



INTEGRASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM PAI BERWAWASAN KONSERVASI DI PERGURUAN TINGGI

Ali Ismunadi

Universitas Negeri Semarang
email: ali_ismunadi@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 20 September 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah, Konservasi, Perguruan Tinggi, Pendidikan Nilai

Key words: Islamic Religious Education, Ahlussunnah wal Jama'ah, Conservation, Higher Education, Value Education



Licensed CC-BY-SA
Copyright © 2025
Ali Ismunadi

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam seperti tawasuth, tasamuh, i'tidal, dan ukhuwah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yang berwawasan konservasi. Krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks membutuhkan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang menyeluruh. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran ekologis mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi dokumen terhadap buku ajar mahasiswa dan silabus mata kuliah di lingkungan perguruan tinggi. Analisis dilakukan melalui interpretasi teks, pemetaan nilai, dan refleksi teologis terhadap prinsip Aswaja. Hasil yang diharapkan dalam integrasi tersebut yang secara eksplisit hadir dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa pada pembelajaran PAI yang memadukan Aswaja dan konservasi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter ekologis, spiritual, dan sosial mahasiswa secara seimbang. Studi ini merekomendasikan penguatan kurikulum dan pelatihan dosen agar nilai-nilai Aswaja dapat dihadirkan lebih sistemik dalam membangun generasi muslim yang peduli lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah, Konservasi, Perguruan Tinggi, Pendidikan Nilai

Abstract

The increasingly complex environmental crisis requires a comprehensive value-based educational approach. Islamic Religious Education (PAI) in higher education has a strategic position in shaping students' ecological awareness through the integration of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values. This article aims to describe how Islamic moderation values such as tawasuth, tasamuh, i'tidal, and ukhuwah are integrated in conservation-minded PAI learning. The method used is qualitative with a document study approach to student textbooks and course syllabi in the university environment. The analysis was conducted through text interpretation, value mapping, and theological reflection on Aswaja principles. The expected results of the integration, which is explicitly present in the teaching materials, learning methods, as well as the attitudinal, knowledge, and skills achievements of students in PAI learning that integrates Aswaja and conservation, can contribute to the development of students' ecological, spiritual, and social characters in a balanced manner. This study recommends strengthening the curriculum and training lecturers so that Aswaja values can be presented more systemically in building a generation of Muslims who care about the environment.



is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi isu global yang menuntut respons serius dari berbagai sektor, termasuk pendidikan. Kerusakan alam, perubahan iklim, dan krisis ekosistem bukan hanya persoalan ekologis semata, melainkan juga menyangkut dimensi moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di muka bumi (Nasr, 1968). Dalam kerangka Islam, pemeliharaan lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah, sebagaimana tercermin dalam konsep khalifah fi al-ardh dan amānah (Al Qaradhawi, 2001).

Pada pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi masih sering terfokus pada aspek kognitif semata, dan belum sepenuhnya menyentuh ranah aksiologis dan ekologis mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan (Muhaimin, 2012). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan tindakan nyata terhadap lingkungan.

Di sisi lain, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai paham mayoritas umat Islam di Indonesia menawarkan paradigma keagamaan yang moderat, seimbang, dan toleran (Dhofier, 1994). Nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), i'tidal (seimbang), tasamuh (toleran), dan ukhuwah (persaudaraan) tidak hanya menjadi fondasi harmoni sosial, tetapi juga dapat diartikulasikan sebagai basis etika ekologis dalam pendidikan Islam (Lubis, 2007). Aswaja memberikan landasan teologis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan agama yang inklusif, kontekstual, dan berwawasan lingkungan.

Namun demikian, kajian-kajian ilmiah yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Aswaja dalam konteks pendidikan lingkungan, khususnya pada ranah pembelajaran PAI di perguruan tinggi, masih tergolong terbatas dan bersifat deskriptif normatif (Aziz & Kuswanto, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI berwawasan konservasi di tingkat perguruan tinggi. Fokus diarahkan pada konstruksi materi ajar, pendekatan pembelajaran, serta relevansi teologis-konservatif yang ditanamkan melalui PAI kepada mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Gagasan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan konservasi bertumpu pada kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan teknis dan kebijakan, melainkan berakar pada krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia (Nasr, 1996). Pembelajaran dilakukan sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan akan pendidikan agama yang tidak hanya mendidik aspek kognitif keislaman mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kesalehan ekologis dan tanggung jawab moral terhadap alam (Izzi Dien, 2000).

PAI di tingkat perguruan tinggi berkewajiban untuk menjadi ruang pembentukan karakter yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam membangun kesadaran ekologis, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai fondasi spiritual dan etik (Dhofier, 1994). Dalam konteks ini, nilai tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan ukhuwah bukan hanya membentuk sikap sosial, tetapi juga mengilhami tanggung jawab ekologis yang inklusif dan kontekstual (Lubis, 2007).

Untuk memahami integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan konservasi, penting untuk mengkaji secara konseptual landasan-landasan teologis dan pedagogis yang melandasi topik ini. Empat pokok gagasan utama yang menjadi kerangka teoritis analisis adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural sebagai kerangka teologis dan etika dalam pendidikan Islam, yang menjadikan spiritualitas moderat dan inklusif sebagai dasar pembelajaran (Madjid, 2003).
2. Konservasi lingkungan dalam perspektif Islam sebagai mandat spiritual dan sosial, sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah dan penjaga keseimbangan (mizān) (Al Qaradhawi, 2001).
3. PAI sebagai media strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis mahasiswa, melalui metode kontekstual dan partisipatif (Muhaimin, 2012).
4. Upaya integratif antara nilai-nilai transdisipliner dan pendidikan lingkungan melalui proses pembelajaran PAI, dengan pendekatan holistik dan transformasional (Amin, 2019).

Keempat bagian ini menjadi fondasi teoritis untuk menganalisis model pendidikan berbasis nilai Islam yang responsif terhadap tantangan ekologi kontemporer, dan relevan dalam membentuk pribadi mahasiswa sebagai muslim yang beriman, ilmiah, dan peduli

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi dan interpretasi nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Konservasi (Krippendorff, 2004). Penelitian ini bersifat reflektif-konseptual, karena selain menelaah teks, juga mengembangkan makna (Creswell, 2013) berdasarkan kerangka teologis dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai terintegrasi dalam konsep (Moeleong, 2017) dalam hal ini Aswaja diintegrasikan dalam materi, tujuan, dan pendekatan pembelajaran PAI di perguruan tinggi dengan perspektif konservasi lingkungan.

Dengan pendekatan kualitatif reflektif-konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana pendidikan Islam yang tidak hanya moderat secara teologis, tetapi juga berdaya ekologis dan sosial dalam menjawab tantangan zaman.

KERANGKA TEORI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak dapat lagi dipisahkan dari tantangan zaman, salah satunya adalah krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks sistemik. Krisis ini bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis nilai, spiritualitas, dan cara pandang manusia terhadap alam (Nasr, 1968). Dalam konteks ini, PAI perlu diorientasikan sebagai pendidikan nilai yang transformatif—tidak sekadar menyampaikan ajaran normatif, tetapi membentuk kesadaran ekologis mahasiswa yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam (Muhaimin, 2012). Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) seperti tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan ukhuwah memiliki relevansi tinggi sebagai landasan etika dalam membangun hubungan manusia yang harmonis dengan lingkungan (Dhofier, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini membangun kerangka teorinya dari tiga fondasi utama yang saling beririsan: teori pendidikan nilai Islami, prinsip-prinsip Aswaja, dan teologi ekologis dalam Islam—sebagai dasar integrasi PAI berwawasan konservasi yang adaptif terhadap tantangan masa kini.

Penelitian ini dibangun di atas fondasi tiga ranah teori utama yang saling beririsan, yaitu:

1. Teori Pendidikan Nilai Islami (Value-Based Islamic Education)

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kāmīl), yakni manusia yang seimbang dalam seluruh dimensi kehidupannya: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Al Attas, 1979). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses mentransfer pengetahuan (ilmu), tetapi juga sebagai pembinaan sikap (iman) dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (amal) (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam pendekatan value-based education, pendidikan diarahkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam ke dalam seluruh proses belajar, baik melalui materi, metode, maupun keteladanan pendidik (Zuhairini, et al, 1994). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencakup moral personal (seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab), tetapi juga moral sosial dan ekologis, termasuk kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama makhluk (Azra, 1994).

Dengan demikian, nilai-nilai konservasi dapat dilihat sebagai ekspresi dari tanggung jawab iman dan moral dalam kerangka pendidikan Islam. Menjaga lingkungan hidup bukanlah tindakan opsional atau sekuler, melainkan bagian dari misi spiritual seorang Muslim sebagai khalifah di bumi (Qaradhawi, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan nilai Islam tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga sadar lingkungan dan berkomitmen untuk merawat ciptaan Allah sebagai amanah.

2. Prinsip-Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pendidikan

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan manhaj (metodologi) keberagamaan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia, yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW dan dipraktikkan oleh generasi *salaf al-ṣāliḥ* (tiga generasi awal Islam). Dalam tradisi Aswaja, keberagamaan dijalankan dengan pendekatan yang *tawassuṭ* (moderat), *ta'ādul* atau *i'tidāl* (berkeadilan dan seimbang), *tasāmuḥ* (toleran), serta menjunjung tinggi prinsip *ukhūwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah islāmiyah*, *wathaniyah*, maupun *insāniyah* (Dhofier, 1994).

Nilai-nilai tersebut memiliki implikasi yang sangat kuat dalam dunia pendidikan Islam. Prinsip *tawasuth* mendorong peserta didik agar tidak bersikap ekstrem, baik dalam pemahaman keagamaan maupun dalam tindakan sosial. *I'tidāl* mengajarkan keseimbangan dalam berfikir dan bertindak, sehingga pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif semata, melainkan juga spiritual dan sosial. *Tasamuh*

menumbuhkan sikap terbuka terhadap keragaman budaya, agama, dan pemikiran, yang sangat penting dalam dunia akademik. Adapun *ukhuwah* memperkuat solidaritas kemanusiaan dan memperkaya relasi antar mahasiswa lintas latar belakang (Wahid, 2001).

Dalam konteks pendidikan tinggi, prinsip-prinsip Aswaja dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang humanistik, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses kognitif untuk memperoleh gelar akademik, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter yang moderat, adil, dan bertanggung jawab secara sosial dan ekologis (Madjid, 2003; Amin, 2020; Mulkan, 2005). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Aswaja sangat potensial menjadi landasan etis bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk krisis lingkungan.

Ahlus sunnah wal jama'ah dalam pendidikan juga menekankan pentingnya *ittibā'* (mengikuti teladan Nabi) dan menjauhkan diri dari sikap *ghuluw* (berlebihan), yang dalam konteks kehidupan modern bisa diterjemahkan sebagai gaya hidup yang hemat, ramah lingkungan, dan tidak konsumtif. Maka, nilai-nilai Aswaja sesungguhnya tidak hanya membentuk aspek religiositas internal, tetapi juga membimbing perilaku sosial-ekologis yang seimbang dan solutif. Jika diterapkan dalam sistem pendidikan, prinsip Aswaja mampu membentuk mahasiswa yang berpikir kritis namun tetap mengakar pada etika Islam; aktif dalam perubahan sosial, namun tidak kehilangan arah spiritual; serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan atas dasar tanggung jawab keimanan.

3. Teologi Ekologis dalam Islam

Dalam ajaran Islam, lingkungan hidup tidak dipandang semata sebagai benda mati atau objek eksploitasi manusia, melainkan sebagai bagian integral dari sistem ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Teologi Islam memandang bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang tunduk kepada-Nya (*musakhkhar*) dan senantiasa bertasbih (QS. Al-Isra': 44), sehingga relasi manusia dengan alam harus didasarkan pada rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual (Nasr, 1968).

Salah satu konsep kunci dalam teologi ekologis Islam adalah kekhalifahan (*khalīfah fī al-ard*), yang berarti bahwa manusia diberikan amanah oleh Allah untuk mengelola bumi dengan bijak, bukan untuk merusaknya (QS. Al-Baqarah: 30). Amanah ini bukan bentuk kekuasaan absolut, melainkan kepemimpinan yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya secara moral dan spiritual (Watsiqatul, dkk., 2018). Dalam posisi ini, manusia

harus bertindak dengan *tadbīr* (perencanaan), *ḥikmah* (kebijaksanaan), dan *‘adl* (keadilan), termasuk dalam menggunakan dan mengelola sumber daya alam.

Teologi Islam juga memperkenalkan konsep *mīzān* (keseimbangan) sebagai prinsip fundamental dalam penciptaan dan keberlangsungan alam semesta (QS. Ar-Rahman: 7–9). Ketika keseimbangan ini dirusak oleh tangan manusia, seperti dalam praktik eksploitasi berlebihan, pencemaran lingkungan, dan perusakan ekosistem, maka dampaknya kembali kepada manusia sendiri. Inilah yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 41 bahwa kerusakan (*fasād*) di darat dan laut terjadi karena ulah tangan manusia, sebagai bentuk teguran agar mereka kembali kepada jalan yang benar (Qaradhawi, 2001).

Konsep lain yang penting adalah *islāḥ* (perbaikan) dan larangan *fasād* (kerusakan), yang menjadi dasar aksi konservasi dalam Islam. Dalam pandangan para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah, perbuatan merusak lingkungan dikategorikan sebagai bentuk kezaliman yang tidak hanya merugikan manusia, tetapi juga melawan kehendak Tuhan yang menciptakan alam dalam keadaan seimbang dan harmonis (Izzi Dien, 2004). Maka, menjaga lingkungan adalah bagian dari *‘ibādah ijtīmā’iyyah* (ibadah sosial), karena memberikan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Teologi ekologis Islam mengajarkan bahwa pelestarian alam bukan hanya tugas negara atau aktivis lingkungan, tetapi juga tanggung jawab keimanan setiap Muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran ekologis mahasiswa sejak dini. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami dalil-dalil konservasi, tetapi juga menanamkan bahwa tindakan kecil, seperti hemat energi, menanam pohon, atau mengurangi sampah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah (Lubis, 2007). Dengan demikian, pendekatan teologis memberikan dimensi yang lebih mendalam dan spiritual dalam pembentukan karakter ekologis dalam pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki potensi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis mahasiswa. Melalui pendekatan integratif yang memadukan antara teologi, etika, dan aksi, pembelajaran PAI dapat diarahkan menjadi media transformasi karakter, bukan hanya sarana transfer ilmu keislaman. Hasil analisis dibagi dalam empat pembahasan utama:

1. Pendekatan Moderat dalam Pengembangan Materi dan Metode

Nilai-nilai *tawasuth* (moderasi) dan *i'tidal* (keseimbangan) menjadi esensi pendekatan Aswaja yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, dosen PAI tidak hanya menyampaikan teks agama secara tekstual, tetapi menghubungkannya dengan konteks sosial-kehidupan mahasiswa masa kini.

a. Moderasi dalam Pemilihan Materi

Perguruan tinggi hendaknya selalu menghadirkan materi keagamaan yang berimbang antara teks dan konteks, menghadirkan pendekatan historis dan kritis terhadap tema seperti khilafah, jihad, atau politik Islam (Hidayat & Samiaji, 2024). Materi disampaikan dengan penekanan bahwa nilai-nilai Islam harus adaptif terhadap zaman, sehingga tidak menjadikan mahasiswa rentan terhadap literalisme ekstrem.

b. Metode Dialogis dan Reflektif

Merujuk pada praktek baik di beberapa kampus, dosen mengedepankan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman mahasiswa, bukan sekadar ceramah satu arah (Prastiyo, dkk., 2025). Model ini membentuk ruang kelas yang memungkinkan dialog terbuka tentang keberagaman interpretasi keagamaan dalam bingkai moderat.

c. Keseimbangan Domain Kognitif–Afektif–Psikomotorik

Dalam kurikulum dimuat keseimbangan antara transfer ilmu (cognitive), pembinaan sikap (affective), dan pembiasaan tindakan (psikomotorik), yang mencerminkan prinsip *i'tidal* (Sadiyah, 2025). Misalnya, mahasiswa diberi tugas nyata untuk membuat proposal aksi kampus ramah lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat.

d. Peran dalam Mencegah Radikalisme

Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderat, seperti *tawasuth* dan *i'tidal*, dalam pembelajaran PAI efektif menjadi benteng dari penetrasi ideologi radikal dalam kampus. Strategi pendidikan karakter Aswaja membantu mencetak mahasiswa dengan sikap kritis namun tidak eksklusif (Fithriyah & Umam, 2018).

2. Integrasi Kesadaran Ekologis dalam Nilai Keislaman

Isu kerusakan lingkungan yang semakin meluas, mulai dari perubahan iklim, pencemaran air dan udara, deforestasi, hingga krisis keanekaragaman hayati, bukan

hanya permasalahan ekologis, tetapi juga merupakan cerminan dari krisis nilai dan spiritualitas manusia modern. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, memiliki peran penting untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis sebagai bagian dari nilai keimanan, bukan hanya sebagai pengetahuan tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler.

a. Fondasi Teologis dan Nilai ASWAJA

Nilai-nilai Aswaja yang berakar pada moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*i'tidal*), dan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup (*rahmah*), memberikan fondasi kuat untuk membangun etika lingkungan yang Islami. Konsep manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) dan penjaga keseimbangan (*mīzān*) (QS. Ar-Rahman: 7–9) dimaknai dalam pembelajaran PAI bukan hanya sebagai tugas spiritual, tetapi juga sebagai mandat ekologis untuk menjaga bumi dan seisinya sebagai bagian dari amanah ilahiah (Al Qaradhawi, 2001).

Pengarusutamaan ekoteologi dan fikih lingkungan merupakan bagian dari paradigma kontemporer di sehingga terancang kurikulum hijau berbasis ekoteologi untuk menginternalisasi nilai ekologis di lingkungan pendidikan.

b. Pendekatan Konseptual dalam Pengajaran PAI

Pendidik mengembangkan pembelajaran berbasis nilai tersebut dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan fenomena kerusakan lingkungan aktual. Misalnya, QS. Ar-Rum: 41 tentang kerusakan akibat ulah tangan manusia, dijadikan sebagai landasan refleksi untuk membahas gaya hidup konsumtif, pemborosan energi, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan (NU Online, 2025). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak memahami teks agama, tetapi juga diajak merenungi keterlibatan personal mereka dalam problem ekologi, yang kemudian diarahkan pada komitmen perubahan sikap dan perilaku.

c. Metode Partisipatif dan Lapangan

Integrasi kesadaran ekologis dalam pembelajaran PAI juga ditunjang oleh metode kontekstual dan partisipatif, seperti studi lapangan, diskusi tematik, hingga proyek aksi lingkungan. Dalam beberapa model, mahasiswa diajak menelusuri jejak ayat-ayat kauniyah melalui kegiatan “*tadabbur alam*” atau observasi langsung, yang kemudian dipadukan dengan refleksi keagamaan. Pendekatan ini menyatukan dimensi spiritualitas, intelektualitas, dan ekologis dalam satu pengalaman belajar yang utuh

dan mendalam (Izzi Dien, 2000).

Prinsip ukhuwah insaniyah dan ukhuwah kauniah, yang keduanya berkembang dari nilai-nilai Aswaja, juga diajarkan sebagai kerangka etika ekologis dalam pembelajaran. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa persaudaraan tidak hanya mencakup sesama manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya sebagai bagian dari komunitas makhluk Allah. Dengan ini, kepedulian terhadap hewan, tumbuhan, bahkan tanah dan air, menjadi bagian dari tanggung jawab keimanan, bukan sekadar aktivisme sekuler (PAI UMSIDA, 2025).

Lebih lanjut, dalam beberapa studi kasus, integrasi ini berhasil meningkatkan kesadaran reflektif mahasiswa. Mereka mulai memahami bahwa tindakan kecil, seperti menghemat listrik, membawa botol minum sendiri, atau mengurangi penggunaan plastik, memiliki makna spiritual dalam Islam. Bahkan dalam tugas-tugas keagamaan seperti khutbah, esai, atau presentasi, mahasiswa mulai menyisipkan perspektif ekoteologis Islam, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Aswaja dan konservasi berhasil membentuk kesadaran religius yang ekologis (Niam, 2007).

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi bukan sekadar mencetak lulusan religius secara formal, tetapi mencetak insan yang menyadari peran ekologisnya dalam sistem ciptaan Allah. Model ini sangat selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk insan *kāmil* yang berilmu, beriman, dan beramal untuk kemaslahatan semesta.

3. Penerapan Nilai Ukhuwah dan Tasamuh dalam Ruang Kelas

Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi) menjadi pijakan moral yang esensial dalam pendidikan. Nilai-nilai ini membentuk ruang kelas PAI di perguruan tinggi sebagai tempat dialog inklusif, harmoni sosial, dan refleksi kritis yang mendalam, diantaranya:

a. Multidimensionalitas Ukhuwah dalam Pendidikan Islam

Aswaja menekankan tiga dimensi ukhuwah: ukhuwah islāmiyah (antar-Muslim), wathaniyah (antar-warga negara), dan insāniyah (antar-manusia) (Abrori, dkk., 2022). Dalam kelas PAI, nilai-nilai ini diterjemahkan menjadi sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun solidaritas tanpa memandang latar agama, budaya, atau identitas sosial mahasiswa (Junaidi, dkk. 2023).

b. Tasamuh sebagai Landasan Diskusi Toleran

Nilai tasamuh bukan sekadar slogan; melainkan kerangka pedagogis dalam dialog kelas. Mahasiswa diajak berdialog lintas latar belakang dengan perspektif yang inklusif. Diskusi perbedaan interpretasi, pluralitas pemahaman, dan keberagaman praktik keagamaan dilakukan secara argumen, bukan otoritas (Prastiyo, et al., 2025).

c. Ruang Kelas sebagai Zona Aman Dialog

Dosen PAI yang menerapkan nilai Aswaja menggunakan metode pembelajaran yang memfasilitasi berbagai pandangan tanpa dominasi, seperti diskusi kelompok, debat berbasis kasus, dan presentasi berpandangan berbeda. Hal ini memperkuat persaudaraan akademik dan memperluas wawasan mahasiswa terhadap realitas multi-interpretatif (Prastiyo, et al., 2025).

d. Penguatan Identitas Moderat dan Kebangsaan

Melalui internalisasi nilai Aswaja terbentuk pribadi mahasiswa yang religius namun toleran, nasionalis, dan peduli terhadap masyarakat luas (Shafwan, 2023). Pengajaran ukhuwah dan tasamuh turut memperkuat karakter moderat yang melawan ideologi radikal dan eksklusif (Wahyudin, 2017).

Dengan pembahasan ini, terlihat bahwa nilai ukhuwah dan tasamuh tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis dalam PAI, tetapi menjadi praktik nyata dalam metode mengajar yang membentuk karakter moderat, toleran, dan reflektif.

4. Model Aksi Nyata melalui Proyek Sosial dan Lingkungan

Integrasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), dan kesadaran konservasi bukanlah sekadar teori. Dalam praktiknya, kombinasi nilai-nilai ini diwujudkan ke dalam aksi nyata oleh mahasiswa perguruan tinggi dengan upaya yang bisa dilakukan sebagaimana berikut:

a. Kegiatan “Jumat Bersih & Hijau” di Kampus

Penyelenggaraan secara rutin Jumat Bersih yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan mencakup pemungutan sampah, pemilahan organik dan anorganik, serta penanaman pohon atau budidaya tanaman buah sebagai bagian dari edukasi ekologi dan amalan spiritual. Aksi ini merefleksikan nilai *tawasuth* dan *i'tidal* Aswaja, di mana tanggung jawab ekologis dipadukan dengan spiritualitas Islam sebagai bentuk pelestarian ciptaan Allah.

b. Dakwah Hijau melalui Media Sosial

Lebih dari sekadar aksi fisik, melainkan perlu mengembangkan dakwah hijau digital. Program “Eco-Peace: Interreligious Learning on Environment” mengajak generasi muda untuk memproduksi konten dakwah lingkungan yang kreatif, dialogis, dan inklusif. Strategi ini mencerminkan nilai tasamuh dan ukhuwah, karena mendorong partisipasi lintas generasi dan antargolongan religius dalam membumikan nilai konservasi Islam (Indiraphasa, 2021).

c. Proyek Kolaboratif dan Kompetisi Mahasiswa

Di lingkungan kampus semestinya sering dilibatkan dalam kegiatan lomba esai, presentasi, atau poster ilmiah bertema “Islam dan Konservasi”. Kompetisi ini menstimulus mahasiswa untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif mengartikulasikan nilai-nilai Aswaja terhadap isu lingkungan kontemporer, seperti plastik sekali pakai, krisis air, dan gaya hidup hijau menjadi solusi nyata dan argumentasi ilmiah.

d. Pengembangan Budaya *Green Campus* dalam Aktivitas Harian

Komunitas kampus mengimplementasikan pola kehidupan ramah lingkungan melalui kampanye sederhana namun berdampak besar: penggunaan botol minum sendiri, hemat listrik, pengomposan sampah organik, atau kebijakan zero-waste dalam acara kampus. Aksi ini mencerminkan nilai ukhuwah kauniah, yakni rasa persaudaraan dengan makhluk Allah dan alam sebagai bagian yang sama dalam sistem ciptaan-Nya.

e. Aksi PAI sebagai Metode Transformasi Karakter

Pendidik tidak hanya tindakan seperti Jumat Bersih atau dakwah lingkungan bukan hanya tugas sosial, tetapi menjadi bagian dari strategi pedagogis yang membentuk mahasiswa agar menjadi muslim akademis, yaitu seseorang yang menggabungkan keilmuan, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis dalam kesehariannya.

Model aksi nyata ini menjadikan Pembelajaran Agama Islam lebih bermakna, bukan hanya menghadirkan nilai secara tekstual, tetapi menjadikan setiap nilai sebagai praktik transformatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar memahami, tetapi juga menjadi pelaku nilai Aswaja yang sadar lingkungan, menjadi pribadi moderat, bertanggung jawab, dan berpikir ekologis sebagai bagian dari iman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki potensi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan kesadaran konservasi lingkungan. Nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *ukhuwah* (persaudaraan) memberikan kerangka spiritual dan etika yang dapat memperkuat dimensi afektif dan praksis dalam proses pembelajaran agama.

Dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, pembelajaran PAI dapat diarahkan tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter mahasiswa yang peduli terhadap persoalan lingkungan hidup. Model integrasi ini tampak melalui beberapa praktik baik, seperti proyek sosial keagamaan bertema konservasi, kampanye dakwah lingkungan, serta penyusunan materi ajar yang mengaitkan ajaran Islam dengan nilai keberlanjutan ekosistem.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Aswaja dan prinsip konservasi dalam pembelajaran agama dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan tinggi yang responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi keislaman yang moderat dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alternatif strategis untuk memperkuat peran PAI sebagai bagian dari pembinaan kecerdasan spiritual, sosial, dan ekologis mahasiswa di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM Press.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2001). *Ri'ayat al-Bi'ah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Abdullah, Amin. (2019). *Relasi Agama dan Lingkungan dalam Paradigma Transdisipliner*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, Amin. (2020). *Relasi Agama dan Budaya: Perspektif Filsafat Agama*. Yogyakarta: SuKa Press.
- Abrori, M Sayyidul., et al. Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Alawi, Abdullah. NU Online 2025. [Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang Gagasan Kurikulum Hijau, Ekoteologi dan Fiqh Al-Bi'ah Jadi Kerangka Baru](#)
- Aziz, Ahmad Musonnifin, & Kuswanto, Aris. Penerapan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. (2024). *Nusantara Educational Review*, 2(2) (2024): 59-64. DOI: <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1331>
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fithriyah, Mustiqowati Ummul & Umam, Saifaul M. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* Vol 1. (2018). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/issue/view/38>
- Hidayat, I., & Hamid Samiaji, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Aswaja dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. *Jurnal Nusantara Raya*, 3(3), 1–12. Retrieved from: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/12606>
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. (2021): [LPBINU Ajak Dakwah Lingkungan dengan Konten Media Sosial](#)
- Izzi Dien, Mawil Y. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press.
- Lubis, Muchlis M. (2007). *Etika Lingkungan dalam Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Madjid, Nurcholish. (2003). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). *Menembus Batas Agama: Spiritualitas Multikultural dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin.
- _____. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Niam, Mukafi. (2007): [Taushiyah NU tentang Pelestarian Hutan dan Lingkungan Hidup](#)
- Prastiyo, W., Maknunah, N. L., & Mubin, N. Penguatan Nilai-Nilai Aswaja dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (6) (2025): 681-686. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5265>
- Rifqi Junaidi, M., Imam Syafi'i, & Rofiq, A. (2023). PRINSIP-PRINSIP ASWAJA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER BANGSA. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 65–73. DOI: <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>
- Sadiyah, K. Sudrajat, Ajat., & Rukiyati. *Pola Penerapan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja): Penguatan Karakter Islam Moderat Melalui Kegiatan Akademik dan Nonakademik di Perguruan Tinggi*. S3 thesis. UNY: Sekolah Pascasarjana (2025).
- Shofwan, A. M. (2023). Signifikansi Character Building Melalui Aswaja dan Ke-NU-an Di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51–69. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.68>
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudin, Didin. Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal IAIN Tulungagung*, Vol. 17, no. 02, (2017)
- Watsiqotul, Sunardi, & Agung, Leo. Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018.

Zuhairini, et al. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://pai.umsida.ac.id/efektivitas-pembelajaran-aswaja-pai-umsida>